



# Research in Early Childhood Education and Parenting



Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/RECEP>

## ANALISIS PERAN IBU TUNGGAL DALAM PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK USIA DINI

Rina Mustika\*, Jojor Renta Maranatha, \*\*, Risty Justicia\*\*

\*TK Mekar Sari, Sagalaherang, Kab. Subang

\*\* PG-PAUD, Universitas Pendidikan Indonesia

Email : [risty@upi.edu](mailto:risty@upi.edu)

### ABSTRACT

#### Article History:

Submitted/Received 10 Sep 2020

First Revised 24 Sep 2020

Accepted 25 Nov 2020

Publication Date 30 Nov 2020

#### Kata Kunci :

Pendidikan Seks

Anak Usia Dini

Ibu Tunggal

Kekerasan Seksual

*The rise of divorce cases in Indonesia has an impact on single mothers providing sex education to early childhood. In this study, it discusses the knowledge and role of a single mother in providing sex education to children who are younger or less than the age of 6. The research method used in this research is a case study. Data collection in this study was conducted by interviewing each participant. Likewise with the questions posed with descriptions and not far from the knowledge of a single mother about sex education. Namely, the results obtained from this study are that single mothers' knowledge of sex education can be implemented properly. In addition, the absence of a father who is hurt by any obstacles or problems in the process of delivering sex education to his child. Because a mother alone is enough to provide sex education to her child..*

### ABSTRAK

Maraknya kasus perceraian di Indonesia memberikan dampak terhadap ibu tunggal memberikan pendidikan seks pada anak usia dini. Dalam penelitian ini membahas tentang bagaimana pengetahuan dan peran seorang Ibu tunggal dalam memberikan pendidikan seks kepada anaknya yang masih berusia dini atau kurang dari usia 6. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kasus. Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan wawancara kepada setiap partisipan. Begitupun dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan gambaran dan seberapa jauh pengetahuan seorang Ibu tunggal tentang pendidikan seks. Sehingga hasil yang didapat pada penelitian ini adalah bahwa pengetahuan Ibu tunggal tentang pendidikan seks sudah dapat dipahami dengan baik. Selain itu, ketiadaan sosok seorang Ayah bukanlah menjadi hambatan ataupun masalah dalam proses penyampaian pendidikan seks kepada anaknya. Karena seorang Ibu saja sudah dirasa cukup untuk memberikan pendidikan seks kepada anaknya.

## PENDAHULUAN

Maraknya kasus kekerasan pada anak ini semakin meningkat dari tahun ke tahun, berdasarkan data yang di unggah oleh Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) sejak awal tahun 2010 hingga juli 2010 menunjukkan peningkatan yang signifikan terkait pengaduan kekerasan seksual pada anak, ada 600 pengaduan di tahun tersebut, dan juga 1085 terdapat pengaduan di tahun 2011 (Akbar & Mudzaliffah, 2014, hlm. 115). Begitu pula berdasarkan data yang diperoleh dari (Alfons, 2019) bahwa LPSK mencatat adanya peningkatan kasus kekerasan seksual pada anak yang terjadi sejak tahun 2016, yaitu terdapat 25 kasus, kemudian terdapat 81 kasus pada tahun 2017 dan 206 kasus pada tahun 2018. Selanjutnya, sampai dengan bulan Juni tahun 2019 telah ada 78 permohonan terhadap kasus kekerasan seksual terhadap anak. Maka dari itu, melihat dari data-data tersebut sudah dapat membuktikan bahwa berita mengenai kasus-kasus pelecehan terhadap anak adalah nyata dan benar-benar terjadi di sekitar kita. Maka dari itu, di sinilah kesadaran akan pentingnya memberikan edukasi kepada anak harus dilakukan sedini mungkin.

Selain di lihat dari data-data diatas, hal ini diperkuat juga oleh beberapa pemaparan dari hasil literatur yang peneliti temukan, diantaranya dari Anggraini dkk (dalam Andriana, 2006, hlm. 2) yang menjelaskan bahwa perkembangan gender dan seksualitas pada anak-anak dimulai dari hal yang paling mendasar, seperti pada anak usia tiga tahun yang sudah dapat membedakan jenis kelamin dan juga adanya perbedaan fisik. Anggraini dkk (dalam Wibisono, 2016, hlm. 3) juga menyatakan bahwa pendidikan seks dapat dikenalkan sejak anak berusia dini dengan cara meminta izin pada si kecil ketika hendak membuka popok ataupun bajunya dan biasakan melakukannya dalam ruang tertutup. Namun, yang terjadi dilapangan saat itu yaitu pendidikan seksual terkadang masih menjadi hal yang tabu untuk dibicarakan bagi kebanyakan orang tua jika harus berbicara mengenai hal ini kepada anak-anaknya. Padahal pendidikan seksual yang dimaksudkan adalah untuk mengenalkan organ intim pada anak dan juga bagian-bagian tubuh anak yang mana sajakah yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain (Roqib,M., 2008)

Sehingga, berdasarkan pemaparan pada hasil literatur tersebut dapat disimpulkan bahwa meningkatnya kasus pelecehan seksual pada anak merupakan salah satu akibat kurangnya pengetahuan anak mengenai pendidikan seksual yang seharusnya mereka peroleh dari orang tuanya sejak usia dini, M. Alias & Risa (2016, hlm. 56). Oleh karena itu, diskusi dan bimbingan serta arahan sangatlah penting diberikan disaat perkembangan seksual anak mulai berkembang (Anggraini dkk, 2017, hlm 3). Peran orang tua sangat diperlukan dalam hal ini, karena orang tua adalah orang pertama yang terdekat dengan anak (Wardhani dan Sholikhah, 2017). Namun, pada kenyataannya masih banyak anak-anak yang tidak seberuntung anak-anak lain yang memiliki kedua orang tua lengkap (Ayah dan Ibu), entah karena salah satu orang tuanya sudah meninggal ataupun karena kedua orang tuanya telah berpisah (bercerai).

Berpisah (bercerai) merupakan suatu hal yang sering terjadi di manapun dengan berbagai macam alasannya. Akmalia (2013) Salah satu penyebab banyak terjadinya perceraian di Indonesia karena pernikahan yang dilakukan di usia yang belum cukup untuk menikah. Sehingga secara psikologis mereka yang menikah di usia muda belum memiliki kematangan emosional memasuki usia pernikahan. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) mencatat terdapat sekitar 1.348.866 anak perempuan yang telah menikah di bawah usia 18 tahun pada tahun 2018. Bahkan setiap tahun sekitar 300.000 anak perempuan di Indonesia menikah di usia 16 tahun. Begitu Pula yang dipaparkan oleh

Deputi Bidang Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi (KBKR) BKKBN, Dwi Listyawardani (dalam IDN Times, 2019) menyatakan bahwa “Angkanya di Indonesia itu masih sangat tinggi kalau dibandingkan untuk seluruh pasangan katakanlah 11,2 persen” ujarnya.

Selain itu ada pula faktor mengapa pernikahan di usia dini ini terjadi diantaranya karena adanya faktor budaya, faktor tradisi, faktor agama, faktor kemiskinan dan faktor pergaulan bebas. (Joshua dalam IDN Times, 2019). Selain faktor-faktor tersebut, menurut Deputi Bidang Pengendalian Penduduk Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) (dalam IDN Times, 2019) memaparkan pula pernikahan dini ini memberikan dampak persoalan baru yaitu banyaknya kekerasan dalam rumah tangga, perceraian, dan juga adanya virus berbahaya seperti HIV yang tentu saja akan sangat membahayakan.

Membahas mengenai pernikahan dini tentu saja membahas pula tentang dampak dari pernikahan dini tersebut seperti yang dibahas sebelumnya, dampak yang dimaksud adalah perceraian. Di Indonesia sendiri angka perceraian mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. (Saputra, 2019 dalam DetikNews) pun memaparkan bahwa MA menyatakan ada 419.268 pasangan telah resmi bercerai di tahun 2018 lalu. Ada pula yang dipaparkan oleh (Kumparan News, 2019) berdasarkan dari data BPS terutama di Jawa Barat bahwa angka perceraian terus meningkat sejak tahun 2015 silam. Pada tahun 2015 angka perceraian mencapai 70.293, pada 2016 bertambah menjadi 75.001 dan di tahun 2017 menjadi 79.047.

Seperti yang dijelaskan oleh (Mukti, 2016, hlm 91-98) bahwa pendidikan seks dimaksudkan agar anak memahami kondisi tubuhnya, memahami kondisi tubuh lawan jenisnya, mengajarkan bagaimana bersikap sesuai jenis kelaminnya, mengajarkan bagaimana membersihkan anggota tubuhnya, mengajarkan bagaimana menutup dan menjaga anggota tubuhnya termasuk organ seksualnya serta bagaimana menjaga dan menghindarkan anak dari kekerasan seksual. Karena berdasarkan data-data yang sudah dipaparkan di atas, kasus kekerasan seksual pada anak semakin meningkat dari tahun ke tahun hingga bisa dikatakan bahwa Indonesia saat ini sedang dalam kondisi darurat terhadap kasus kekerasan seksual pada anak.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pelaksanaan penelitian ini peneliti memilih beberapa orang partisipan yang memiliki karakteristik yang sesuai dengan penelitian ini yaitu, beberapa Ibu yang berstatus ibu tunggal dan mempunyai anak berjenis kelamin perempuan berusia kurang dari 6 tahun (usia dini) dan juga seorang Ibu tunggal yang berstatus Ibu tunggal mempunyai anak berjenis kelamin laki-laki berusia kurang dari 6 tahun (usia dini). Adapun jumlah partisipan yang didapatkan pada penelitian ini yaitu berjumlah tiga orang yang telah memenuhi karakteristik. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara dalam dengan partisipan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tematik analisis

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berbagai pendapat disampaikan oleh para partisipan, termasuk pada pertanyaan yang menanyakan perihal kapankah usia anak yang dirasa tepat untuk mulai dikenalkan tentang pendidikan seks. Berikut adalah respon dari setiap partisipan:

### **Partisipan 1**

“Menurut saya 5 tahun” (Wawancara Ibu 1, 01 Juli 2020)

### **Partisipan 2**

“Sejak dini, lima tahun” (Wawancara Ibu 2, 03 Juli 2020)

Dan terakhir, menurut

**Partisipan 3**

“Satu tahun, karena daya tangkapnya lebih cepat walaupun susah mengerti harus dijelaskan beberapa kali” (Wawancara Ibu 3, 08 Juli 2020)

Dari respon ketiga partisipan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks dirasa penting untuk dikenalkan sejak anak masih berusia dini dan para Ibu tunggal tersebut sudah menyadari akan pentingnya hal tersebut diberikan sejak dini. Hal tersebut sejalan pula dengan Freud (dalam Utami, 2017) yang membagi tahapan perkembangan kehidupan seksual, salah satunya pada fase phallic (3-6 tahun) yang menjelaskan bahwa masa ini adalah masa dimana alat kelamin merupakan bagian yang paling penting karena dalam masa ini dapat mengidentifikasi jenis kelamin pada anak. Beranjak pada pembahasan selanjutnya yaitu seorang Ibu tunggal juga berarti harus dapat berperan ganda dalam menjalani perannya sehari-hari. Ibu tunggal haruslah dapat berperan menjadi seorang Ibu dan juga menjadi seorang Ayah dalam waktu yang bersamaan.

Begitupun dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya, salah satunya dalam memberikan pendidikan seks. Sebagai orang tua tunggal tentulah tidak mudah untuk mengerjakan berbagai macam hal dalam sekaligus, apalagi menjalankan peran seorang Ibu yang disisi lain juga harus dapat memberikan pendidikan kepada anaknya (Handayani dan Meni, 2017). Maryuni dan Anggraeni (2017) yang berdasarkan hasil penelitiannya dijelaskan bahwa terdapat hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks terhadap perilaku seks pada anak usia 3 sampai 6 tahun. Sehingga tingkat pengetahuan seorang Ibu terhadap pendidikan seks ini akan berpengaruh pula pada bagaimana para Ibu ini memberikan pendidikan seks kepada anak-anaknya (Meilani, Shaluhiyah & Suryoputro, 2014). Maka dari itu, seorang Ibu tunggal haruslah mempunyai cara atau strategi khusus agar pendidikan dapat tersampaikan kepada anak walaupun bukan pada waktu khusus yang ditentukan untuk belajar.

Salah satu strategi bagi seorang Ibu dalam memberikan pendidikan kepada anaknya yaitu, harus dapat memilih waktu yang tepat dalam menyampaikannya. entah itu menentukan waktu khusus sehingga pendidikan disampaikan secara langsung maupun disampaikan secara tidak langsung dalam waktu maupun kegiatan tertentu. Seperti yang dijelaskan oleh para partisipan mengenai kapan saja waktu yang mereka rasa tepat untuk memberikan pendidikan seks kepada anak mereka, berikut penjelasannya:

**Partisipan 1**

“Ada, saat saat nyantai sama mandi, lagi mandi aja gitu”

(Wawancara Ibu 1, 01 Juli 2020)

**Partisipan 2**

“Pagi hari saat mandi, iya” (Wawancara Ibu 2, 03 Juli 2020)

**Partisipan 3**

“Saat berdua mau tidur atau lagi mandi” (Wawancara Ibu 3, 08 Juli 2020)

Dengan demikian, berdasarkan hasil temuan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa salah satu waktu yang dirasa tepat untuk memberikan pendidikan seks kepada anak dapat dilakukan pada saat memandikan anak. Menurut Justicia (2017) pendidikan seksual sebaiknya diberikan pada saat dirumah dimana situasinya mendukung untuk memberikan pendidikan seksual. Pada saat mandi, orang tua dapat memulai atau menjawab pertanyaan anak terkait pengetahuan seksual mereka. Karena dalam praktiknya disaat Ibu sedang memandikan anak secara tidak langsung juga memberikan edukasi atau contoh kepada anak tentang bagaimana cara membersihkan tubuh sendiri sehingga anak akan meniru dan

melakukan hal serupa yang Ibunya contohkan. Selain itu, pada waktu-waktu bersantai di rumah maupun pada saat menjelang tidur juga menjadi opsi yang dapat digunakan untuk menyampaikan pendidikan kepada anak.

Karena maraknya kasus pelecehan seksual pada akhir-akhir ini, selain memberikan edukasi merawat kebersihan tubuh dan pengenalan jenis kelamin maka edukasi terhadap menjaga tubuh anak pun perlu dilakukan. Menjaga tubuh disini bermaksud agar anak berhati-hati terhadap sentuhan dari orang lain kepadanya (Wulandari dan Suteja, 2019). Kamelia Farah dkk. (2017) yang menjelaskan bahwa jika pendidikan seks tidak diberikan di usia dini dapat mengakibatkan tingginya kekerasan seksual pada anak yang dilakukan orang-orang terdekat anak termasuk keluarga. Edukasi yang diberikan tidak lain seperti memberitahu kepada anak tentang bagian-bagian tubuh mana saja yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain. Adapun berbagai macam respon yang diberikan oleh para partisipan mengenai hal ini, yaitu sebagai berikut:

**Partisipan 1**

“Iya, palingan juga anak kecil mah gemes gitu ya dari pipi dari tangan gitulah”  
(Wawancara Ibu 1, 01 Juli 2020)

**Partisipan 2**

“Iya, pernah, ‘dedek di bagian bawah perut jangan sampai tersentuh ya’  
“ (Wawancara Ibu 2, 03 Juli 2020)

**Partisipan 3**

“Tidak boleh menyentuh alat kelaminnya karena ketika dia dewasa takut mempunyai penyakit hyper sex” (Wawancara Ibu 3, 08 Juli 2020)

Dari berbagai respon tersebut dapat disimpulkan bahwa para Ibu tunggal sudah memahami dan juga sudah membuat anaknya tentang bagian-bagian yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain. Namun selain memberikan batasan, para orang tua juga harus dapat menjelaskan tentang dampak yang akan terjadi jika anak tidak menjaga tubuhnya dengan baik. Berikut respon yang diberikan oleh para partisipan:

**Partisipan 1**

“Iya, kalau misalkan itu ya euuh euuh, ya takutnya kalau misalkan gak di arahkan dari kecil takutnya kebawa dewasa gitu aja” (Wawancara Ibu 1, 01 Juli 2020)

**Partisipan 2**

“Heem, iya gini. ‘Dedek ini bahaya jadi jangan di sentuh sama orang lain ya’  
“ (Wawancara Ibu 2, 03 Juli 2020)

**Partisipan 3**

“Takut terjadi dampaknya dia dewasa sejenis penyakit yang disebut hyper sext lalu takut menyimpang” (Wawancara Ibu 3, 08 Juli 2020)

Merujuk dari setiap respon tersebut, maka dapat pula disimpulkan bahwa para Ibu tunggal selain memberikan batasan terhadap bagian yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain, juga dapat menjelaskan tentang bahaya yang akan terjadi jika anak tidak menjaga tubuhnya dengan baik. Sehingga para Ibu tunggal sudah dirasa paham akan dampak atau bahaya yang akan terjadi kepada anaknya jika batasan tersebut tidak diberikan. Mukti (2016) bahwa pendidikan seks adalah perlakuan sadar dan sistematis di sekolah, keluarga dan masyarakat untuk menyampaikan proses perkelaminan, pengetahuan organ reproduksi dengan menanamkan moral dan etika serta komitmen agama agar tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi. Selain itu, Justicia (2016) memaparkan bahwa peran orang tua dalam memberi pendidikan seks kepada anak-anaknya yaitu dengan cara memberitahukan tentang perbedaan jenis kelamin antara perempuan dan laki-laki, cara menjaga kesehatan dan kebersihannya, keamanan serta keselamatannya.

Selanjutnya, temuan yang didapat dari penelitian ini yaitu perbedaan akan adanya hambatan dan tidak adanya hambatan seorang Ibu tunggal dalam proses memberikan

pendidikan seks kepada anaknya. Seperti yang ditemukan pada partisipan ketiga, yang justru mendapatkan hambatan pada saat memberikan pendidikan seks kepada anaknya, dibandingkan kedua partisipan lainnya yang tidak memiliki hambatan sama sekali pada proses pemberian pendidikan seks kepada anaknya.

### **Partisipan 3**

“Iya ada hambatannya” (Wawancara Ibu 3, 08 Juli 2020)

“Susah mengerti harus dijelaskan beberapa kali” (Wawancara Ibu 3, 08 Juli 2020)

Dan berikut adalah solusi atau cara khusus yang Ibu tunggal tersebut lakukan pada saat menemui hambatan tersebut:

“Sambil main sambil becanda-becanda agar tidak terlalu monoton” (Wawancara Ibu 3, 08 Juli 2020)

Setelah mengetahui seperti apa peran Ibu tunggal dalam memberikan pendidikan seks kepada anaknya, maka dalam penelitian ini pula diajukan pertanyaan mengenai apakah peran Ibu saja cukup dalam memberikan pendidikan seks ini ataukah akan lebih baik lagi jika ada peran dari seorang Ayah didalamnya. Adapun alasan pertanyaan ini diajukan dikarenakan yang berperan utama dalam memberikan pendidikan seks ini adalah seorang Ibu tunggal, dalam artian tidak ada sosok suami atau ayah yang dapat diajak untuk bekerja sama sehingga dapat ikut membantu menerapkan pendidikan seks kepada anaknya. Maka, inilah respon dari setiap partisipan:

### **Partisipan 1**

“Menurut saya udah cukup ya dari peran seorang ibu juga soalnya itu identiknya masalah seks gitu kan apalagi saya kan anaknya perempuan” (Wawancara Ibu 1, 10 Juli 2020)

### **Partisipan 2**

“Ibu saja sudah cukup, menurut saya sih saya saja sudah cukup” (Wawancara Ibu 2, 12 Juli 2020)

### **Partisipan 3**

“Untuk saat ini cukup sama sendiri karena belum tentu seorang ayah juga bisa menerapkan pendidikan seks seperti ini” (Wawancara Ibu 3, 20 Juli 2020)

Berdasarkan hasil temuan pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peran Ibu saja sudah cukup dalam memberikan pendidikan seks kepada anaknya. Ketiadaan peran seorang Ayah bukanlah menjadi suatu hambatan dalam praktik penyampaian ataupun penerapan pendidikan seks kepada anak, karena para Ibu berpendapat bahwa adanya seorang Ayah pun belum tentu dapat memberikan pendidikan seks kepada anaknya seperti halnya yang diberikan oleh seorang Ibu. Hal ini dikarenakan peran utama seorang ayah adalah menafkahi keluarganya, sedangkan peran utama seorang Ibu adalah merawat anak-anaknya. Maka dari itu, dalam praktik memberikan pendidikan seks kepada anak yang masih berusia dini dapat dilakukan meskipun oleh seorang Ibu tunggal.

## **KESIMPULAN**

Pengetahuan tentang pendidikan seks akan sangat mempengaruhi tentang bagaimana para orang tua berperan dalam memberikan pendidikan tersebut kepada anaknya. Begitu pula dengan peran dari Ibu tunggal dalam memberikan pendidikan seks kepada anaknya juga dipengaruhi oleh sejauh mana tingkat pengetahuan mereka tentang pendidikan seks. Pemberian pendidikan seks kepada anak, tidak hanya bisa didapatkan dari Ibu nya saja, akan tetapi peran keluarga yang ada di sekitarnya juga dapat memberikan pendidikan seks kepada anak dari Ibu tunggal tersebut dengan adanya batasan tertentu. Ketiadaan peran dari sosok

seorang Ayah dalam memberikan pendidikan seks kepada anaknya yang masih berusia dini bukanlah menjadi suatu hambatan atau masalah yang dapat menghambat proses penyampaian pendidikan tersebut kepada anak. Karena, peran seorang Ibu saja dirasa sudah cukup untuk memberikan pendidikan seks kepada anaknya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, Z., & Muzdalifah, F. (2014). Program Pendidikan Seks Untuk Meningkatkan Proteksi Diri Dari Eksploitasi Seksual Pada Anak Usia Dini. *Parameter: Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta*, 25(2), 115-122.
- Akmalia. (2013). Pengelolaan Stres Pada Ibu Single Parent. *EMPATHY: Jurnal Fakultas Psikologi*. 2(!).
- Alfons, M. (2019). *LPSK Kasus Kekerasan Seksual Pada Anak Meningkat Tiap Tahun*. [Online].
- Anggraeni, Legina. (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan orang tua terhadap pendidikan seksual pada anak usia dini di sekolah dasar kartika VIII-5 Jakarta selatan tahun 2014. *Golden age : jurnal pendidikan anak usia dini*. 1(2).
- Anggraini, T., Riswandi, R., & Sofia, A. (2017). Pendidikan Seksual Anak Usia Dini: Aku dan Diriku. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2).
- Joshua, Axel H. (2019). *BKKBN Angka Pernikahan Dini di Indonesia Masih Tinggi*. [Online].
- Justicia, R. (2015). Program Underwear Rules Untuk Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(2), 217-232.
- Justicia, R. (2017). Pandangan Orang Tua Terkait Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 28-37.
- Kamelia Farah, Dkk. (2019). The Effectiveness of Learning Media to Introduce Sex kemandirian anak. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 3(4).
- Kumparan News. (2019). *Kami Membandingkan Jumlah Pernikahan dan Perceraian di Indonesia*. [Online].
- Maryuni, M., & Anggraeni, L. (2017). Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Pendidikan Seks Secara Dini Pada Anak Sekolah Dasar (SD). *JNKI (Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia)(Indonesian Journal of Nursing and Midwifery)*, 4(3), 135-140.
- Meilani, N., Shaluhiah, Z., & Suryoputro, A. (2014). Perilaku ibu dalam memberikan pendidikan seksualitas pada remaja awal. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional (National Public Health Journal)*, 8(8), 411-417.
- Mukti, A. (2016). Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini Perspektif Islam. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, 12(2).
- Ratnasari, R. F., & Alias, M. (2016). Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. *Tarbawi Khatulistiwa*, 2(2).
- Roqib, M. (2008). Pendidikan seks pada anak usia dini. *Insania*, 13(2), 271-286.
- Saputra, A. (2019). *Hampir Setengah Juta Orang Bercerai di Indonesia Sepanjang 2018*. [Online].
- Utami, Y. (2017). Pendidikan Seksual pada Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam. *JURNAL PEDAGOGY*, 10(3), 123-139.
- Wardhani, J. D., & Solikhah, R. N. (2019, June). Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Di Desa Tawang Kecamatan Weru Kabupaten Sukoharjo. In *Seminar Nasional Pendidikan 2015* (pp. 554-558).

Wulandari, R., & Suteja, J. (2019). Konseling pendidikan seks dalam pencegahan kekerasan seksual anak (ksa). *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 2(1), 61-82.